

PRAKTIK HOMESTEADING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Clara Moningka¹
Maria Jane T. Simanjuntak²
Debora Michelle Valencia³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 29 Desember 2024

Revised : 22 Januari 2025

Accepted : 27 Januari 2025

Key words:

action learning, homesteading, permaculture, pro-lingkungan,

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This program is a community service program and continuation from the previous program "Meramban". In the "Meramban" program, children are introduced to various edible plants around them. In this program they will create a garden with edible plants. The aim of Homesteading program is to support environmental conservation. This homesteading program is carried out for students of State Elementary School (SDN) 01 Sawah Baru. Education about homesteading and practice is carried out to build pro-environmental behavior, including self-sufficiency from early age. In the end of the program, students will create the permaculture garden on limited land in school yard. Psychoeducation was conducted for five months from August 2024 to December 2024 using lecturer and action learning methods to students in grade 4th, 5th and 6th with the total of 73 students. These methods encourage students to gain knowledge related to homesteading and also experiencing the. Process of making their own garden. To determine changes in behavior, a pre-test and post-test were conducted. Statistical calculations show that there are differences in students' knowledge and behavior after participating in the psychoeducation program $t = 2,752$; $df = 72$; $p < 0,001$).

ABSTRAK

Program ini merupakan program pengabdian masyarakat dan kelanjutan dari program sebelumnya yaitu "meramban". Pada program meramban, anak diperkenalkan pada berbagai tanaman yang dapat dikonsumsi di sekitar mereka. Pada program ini mereka akan membuat kebun yang tanamannya dapat dikonsumsi. Tujuan dari program Homesteading adalah untuk mendukung pelestarian lingkungan. Program homesteading ini dilakukan untuk siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Sawah Baru. Edukasi mengenai homesteading dan praktik dilakukan untuk membangun perilaku pro-lingkungan, termasuk kemandirian sejak dini. Di akhir program, siswa akan membuat kebun perma kultur lahan terbatas di halaman sekolah. Psikoedukasi dilakukan selama lima bulan dari Agustus 2024 hingga Desember 2024 dengan menggunakan metode ceramah dan pembelajaran aksi pada siswa kelas 4,5 dan 6 dengan jumlah 73 orang. Metode ini mendorong siswa untuk mendapatkan pengetahuan terkait homesteading dan juga mengalami proses pembuatan kebun sendiri. Proses pembuatan kebun mereka sendiri. Untuk mengetahui perubahan perilaku, dilakukan pre-test dan post-test. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan perilaku siswa

¹ Corresponding author: clara.moningka@upj.ac.id

setelah mengikuti program psikoedukasi ($t = 2,752$; $df = 72$; $p < 0,001$).

PENDAHULUAN

Berbagai masalah lingkungan muncul karena aktivitas manusia. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran terhadap lingkungan (*environmental awareness*). Berkaitan dengan hal ini perlu adanya usaha untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku aktif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan (Searle & Gow, 2010). Salah satu alasan untuk melakukan perilaku pro-lingkungan adalah dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Berdasarkan UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan untuk negara sampai ke tingkat individual (Bulog, 2014). Secara global, isu ketahanan pangan merupakan masalah yang serius untuk berbagai negara, termasuk Indonesia. menjelaskan bahwa berdasarkan Global Hunger Index 2023, Indonesia merupakan negara dengan tingkat kelaparan terburuk ke-2 dari sembilan negara ASEAN. Angka ini cukup memprihatinkan sehingga perlu perhatian khusus untuk dapat menanggulangnya. Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah sendiri berusaha untuk menciptakan sumber makanan baru melalui beberapa program seperti memprioritaskan peningkatan ketersediaan dan akses pangan, serta kualitas konsumsi pangan (Hasundutan, 2023).

Adanya sumber makanan baru yang diciptakan masih belum dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Masyarakat sendiri di dalam komunitasnya perlu berusaha untuk melakukan eksplorasi pangan di sekitar daerahnya masing-masing. Pencegahan permasalahan lingkungan, termasuk ketahanan pangan akan tercapai jika seluruh manusia, mulai orang dewasa hingga anak-anak untuk berperilaku lebih ramah lingkungan. Hwang (2022) menjelaskan bahwa anak-anak adalah kelompok rentan yang merasakan dampak dari kerusakan lingkungan antara lain krisis iklim, menurunnya keberagaman hayati, dan sebagainya. Kondisi ini kemudian justru mendorong terlibatnya kaum muda termasuk anak-anak dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Keterlibatan kaum muda, termasuk anak-anak dalam program menjaga dan melestarikan lingkungan bertujuan untuk memastikan masa depan generasi berikutnya yang tetap berkelanjutan (*sustain*).

Keterlibatan kaum muda, termasuk anak-anak untuk peduli dan melestarikan lingkungan bukanlah hal yang terjadi begitu saja. Setiap kaum muda, termasuk anak-anak perlu terbiasa melakukan sesuatu sebelum akhirnya menjadikannya sebagai perilaku sehari-harinya. Djuwita dan Benyamin (2019) menjelaskan bahwa melalui pendidikan lingkungan hidup kita dapat mempelajari cara-cara mengatasi permasalahan lingkungan hidup, mencegah kerusakan yang lebih parah terhadap lingkungan hidup kita, dan kita juga dapat belajar bagaimana cara menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Pendidikan tentang lingkungan hidup perlu dilakukan sejak dini, salah satunya di sekolah. Brennan et al., (2021) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk dapat membuat individu berperilaku menjadi lebih baik. Sekolah dapat mengajarkan individu untuk mempelajari bahan pangan serta kondisi lingkungan yang berubah sehingga memengaruhi kelangkaan pangan.

Pada kenyataannya siswa di sekolah tidak mendapatkan pendidikan mengenai pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*), termasuk mengenai ketahanan pangan. Pendidikan tentang keberlanjutan (*sustainability*) perlu diterapkan sejak dini supaya anak mampu memahami interaksi antara manusia dan lingkungannya. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan hidup berkelanjutan seperti belajar menanam makanannya sendiri, menghemat sumber daya yang dimiliki, menggunakan produk ramah lingkungan, serta mengurangi sampah. Di sisi lain, mereka juga dapat menyesuaikan diri dengan lebih mudah untuk menghadapi kondisi lingkungan masa depan.

Penelitian yang dilakukan Moningka dan June (2022) mengenai perilaku pro-lingkungan di tempat kerja menjelaskan bahwa perilaku tersebut harus dibentuk. Lebih lanjut, (Ismail, 2021) menjelaskan bahwa karakter individu untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya perlu dibentuk sejak dini di sekolah. Dalam hal ini artinya adanya penguatan perilaku pro-lingkungan sejak dini di sekolah dapat mendukung kualitas hidup dan pelestarian kondisi lingkungan. Kelestarian lingkungan ini akan menghantarkan kita pada pembangunan berkelanjutan (*sustainability*) yang lebih baik.

Berkaitan dengan penguatan perilaku pro-lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, tim pengabdian masyarakat Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya melakukan program psikoedukasi *homesteading*. *Homesteading* sendiri adalah program lanjutan dari Program meramban yang telah diterapkan sebelumnya pada anak Sekolah Dasar. Program meramban sendiri merupakan program pengenalan sumber makanan dari lingkungan sekitar. Dalam program ini anak diperkenalkan pada tanaman-tanaman yang bisa saja tumbuh liar namun bisa dikonsumsi di lingkungan mereka.

Homesteading pada dasarnya merupakan perilaku pro-lingkungan. Gaya hidup ini sudah berkembang cukup lama di negara barat seperti Amerika dan Eropa. Moningka dan Simanjuntak (2024) menjelaskan bahwa *homesteading* merupakan gaya hidup mandiri (*self-sufficient*). Dalam hal ini, individu berusaha memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, energi dengan sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Mariotti (2023) juga menjelaskan bahwa *homesteading* merupakan gaya hidup yang sehat. Dalam hal ini individu dan keluarganya dapat menikmati hasil kebun dan ternak. Mereka juga dapat mengolah limbah dan menggunakan energi ramah lingkungan.

Homesteading juga merupakan gaya hidup yang mengurangi ketergantungan terhadap kemajuan/teknologi dan hidup selaras dengan alam. Gaya hidup ini juga berfokus pada hidup sederhana (Sari & Ningsih, 2024). *Homesteading* ini dapat membantu perekonomian dan mengurangi pengeluaran. Hasil panen dapat membantu ekonomi keluarga bahkan dapat dikembangkan secara profesional. *Homesteading* tidak hanya berkebun dan beternak, namun juga membuat produk sehari-hari dengan bahan di sekitar kita. Dalam hal ini bisa meliputi pembuatan sabun, pewangi dari bahan alami, selai, dan lain sebagainya. Hal ini juga merupakan penghargaan terhadap lingkungan kita (Syafar, 2024).

Target psikoedukasi pada program pengabdian masyarakat ini adalah siswa SDN 01 Sawah Baru kelas 4 sampai kelas 6. SDN 01 Sawah Baru adalah mitra dari Prodi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. Sekolah ini memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk memberikan pengetahuan lain bagi siswa. Program ini juga mendukung program Merdeka Belajar di sekolah tersebut. Pihak sekolah sendiri menyatakan bahwa siswa dan siswinya perlu mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai pelestarian lingkungan serta ketahanan pangan. Hal ini disebabkan karena para siswa dan siswi cenderung kurang memiliki pengetahuan mengenai isu keberlanjutan (*sustainability*) dan ketahanan pangan. Mereka juga kurang peduli terhadap lingkungan.

Diharapkan dengan adanya program *homesteading* ini, siswa bisa memahami isu keberlanjutan dan ikut terlibat dalam program pelestarian lingkungan. Mereka juga terlibat dalam menanam, merawat, bahkan pada akhirnya dapat mengkonsumsi apa yang mereka tanam. Walaupun program utama adalah *homesteading*, namun siswa juga diberi pemahaman mengenai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang berisi 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dan mempraktikkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), penyulingan air dan sebagainya.

METODE PELAKSANAAN

Terdapat beberapa tahap dalam Program Pengabdian Masyarakat adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan *need of analysis* (analisis kebutuhan) mitra dikaitkan dengan relevansi dengan isu-isu permasalahan lingkungan hidup saat ini. Analisis Kebutuhan tersebut dilakukan dengan mengadakan diskusi disertai tanya jawab dengan Kepala Sekolah dan guru-guru dari SDN yang bersangkutan. Dari hasil diskusi, diidentifikasi bahwa siswa memang membutuhkan pengetahuan atau wawasan baru dari pihak luar sekolah. Guru juga terbantu karena pengetahuan dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan tentunya program MBKM. Dari observasi awal juga diidentifikasi bahwa lahan sekolah sangat terbatas. Lahan yang ada juga tidak digunakan dengan baik, karena kotor dan menjadi tempat membuang sampah atau barang bekas. Berikut adalah salah satu dokumentasi lahan dari mitra SDN 01 Sawah Baru.



Gambar 1. Kondisi Lahan SDN 01 Sawah Baru

Tahap Perencanaan Psikoedukasi

Setelah mengetahui kebutuhan mitra, selanjutnya tim pengabdian masyarakat menentukan metode psikoedukasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Metode *Action learning* yang dipilih untuk melakukan psikoedukasi, dikarenakan siswa/i tidak hanya belajar secara teori, namun juga belajar atau terjun langsung di lapangan. Metode ini juga sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Welskop (2013) menjelaskan bahwa *action learning* melibatkan pengalaman, analisis dan refleksi dari pembelajar. Individu juga akan belajar dengan lebih baik dan dapat berkolaborasi dengan individu lain dengan metode ini. Penggunaan metode *Action learning* dapat memberikan pengetahuan sebagai dasar perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, tim pengabdian masyarakat juga

melakukan pre-test dan post-test dengan jarak waktu selama 14 hari yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa-siswi SD tersebut.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung dalam kurun waktu 5 bulan dimulai sejak bulan Agustus 2024 hingga bulan Desember 2025. Tempat pelaksanaan pengabdian adalah di SDN Sawah Baru 01 dengan partisipan siswa SD kelas 4 sampai 6 berusia 10 hingga 13 tahun yang berjumlah 73 orang. Aktivitas yang disiapkan oleh tim pengmas Psikologi UPJ di SDN Sawah Baru 01 bermacam-macam, antara lain melakukan ceramah di kelas untuk memberikan pengetahuan awal tentang topik SDGs khususnya terkait ketahanan pangan, mengolah sampah, sampai melakukan penyulingan air. Sesuai dengan tahap perencanaan psikoedukasi, tim pengmas terlebih dahulu memberikan pre-test untuk seluruh peserta psikoedukasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui level pengetahuan yang dimiliki oleh peserta psikoedukasi di SDN 01 Sawah Baru.

Proses pembelajaran di dalam kelas untuk tiap sesinya berlangsung 45 menit sampai 1 jam. Siswa juga dibagi dalam kelompok kecil (4-5 orang). Proses pembelajaran dengan menggunakan tayangan presentasi interaktif menggunakan *laptop* dan proyektor.

Penjelasan materi dilanjutkan dengan sesi interaktif atau permainan dan lembar kerja.



Gambar 2. Ceramah tentang materi ketahanan pangan dan pengurangan sampah

Setelah pemberian materi selesai, kemudian tim memberikan *post-test* pada para siswa/siswi, serta yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Aktivitas “Meramban”

Aktivitas luar ruangan meramban dilakukan di lingkungan sekolah agar siswa bisa mengidentifikasi tanaman yang dapat dikonsumsi di sekitar sekolah. Dalam kegiatan ini siswa diajak terjun langsung, beraktivitas di lapangan untuk melihat potensi pangan di sekitar mereka. Mereka menyusuri kebun sekolah dan jalan dekat sekolah. Dalam kegiatan ini, selain mengidentifikasi bahkan belajar mengenai tanaman baru, siswa juga mengidentifikasi kegunaan dari tanaman, bisa dikonsumsi atau tidak, dan bisa dijadikan panganan seperti apa.

Demi memperkuat pemahaman siswa/siswi terkait ketahanan pangan, tim pengabdian masyarakat UPJ juga memberikan informasi serta aktivitas terkait sampah. Hal ini disebabkan karena ketahanan pangan akan dapat terwujud jika proses pengelolaan sampah dilakukan dengan baik sesuai dengan prinsip 3R (*Reduce, reuse, recycle*). Metode *action learning* tetap dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat UPJ dengan menerapkan aktivitas kreatif bagi siswa dan siswi sebagai alternatif usaha mengelola sampah yang sudah dihasilkan dari perilaku konsumsi pangan.

Kegiatan *homesteading* dilakukan dengan membersihkan area atau lahan yang hendak ditanami. Pada kegiatan ini, siswa ikut berpartisipasi membersihkan lahan kecil di samping sekolah. Mereka diperkenalkan pada tanaman yang ditanam dan fungsinya. Siswa juga diajak menanam di lahan tersebut dan menyiram tanaman. Tanaman yang ditanam antara lain adalah cabe, serih, jahe, jeruk nipis, bunga Vinca, lidah buaya dan tanaman lainnya. Dalam hal ini mereka juga belajar menanam dengan metode permakultur dimana, tanaman pangan dapat diselingi tanaman bunga, tanaman hias, rumput supaya bisa menciptakan ekosistem kecil. Setelah menanam mereka diajarkan cara untuk merawat dan jadwal penyiraman. Post-test dilakukan kembali untuk mengetahui apakah ada perubahan pengetahuan dan perilaku siswa.



Gambar 4. Pengerjaan post test

Selain pemberian ceramah, tim pengmas juga melakukan *action learning* melalui beberapa permainan bagi para siswa dan siswi, dan diskusi.



Gambar 5. *action learning* bagi para siswa dan siswi, dan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program psikoedukasi diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai *homesteading* dan SDGs. Setiap kelas mendapatkan waktu dua minggu untuk mempelajari mengenai pembangunan berkelanjutan, *homesteading* sebagai topik utama, pengolahan sampah, penyulingan air dan lain sebagainya. Setelah materi di kelas, siswa diajak untuk melakukan permainan, aktivitas mengisi lembar kerja. Siswa cukup antusias mengikuti kegiatan. Terlihat dari keaktifan siswa bertanya dan merespon pertanyaan. Dari hasil observasi berikut deskripsi keaktifan siswa.

Tabel 1. Deskripsi Keaktifan Siswa/i

Kelas	Jumlah Peserta	Peserta yang bertanya	Persentase
Kelas 4A	27	20	74,1%
Kelas 5A	20	17	85%
Kelas 6A	26	18	69,2%

Pada kesempatan selanjutnya siswa mengalami *action learning* dari mulai diperkenalkan dengan tanaman yang bisa dikonsumsi, membersihkan lahan, menanam, memberi pupuk dan menyiram. Selama program siswa juga didampingi tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. Dari Program ini Siswa juga belajar banyak mengenai kondisi alam di sekitar mereka dan bagaimana memanfaatkannya. Mereka juga belajar menggunakan tempat terbatas untuk berkebun.

Setelah program dilakukan, *post-test* dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan perilaku siswa setelah mengikuti program *homesteading* ini. Tes berbentuk pilihan ganda dengan 10 butir. Contoh dari tes yang diberikan: "*Homesteading* adalah....", yang termasuk tanaman yang bisa ditanam di lahan terbatas....."

Karena data tidak memenuhi uji asumsi normal, maka perhitungan dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon sign-rank. Berikut adalah hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* dengan *Wilcoxon sign-rank*

Tabel 1. Uji Beda hasil Pre dan Post Test

Wilcoxon sign-rank

Measure 1	Measure 2	t	df	p
Pre-test	- Post-test	-3.752	72	< .001

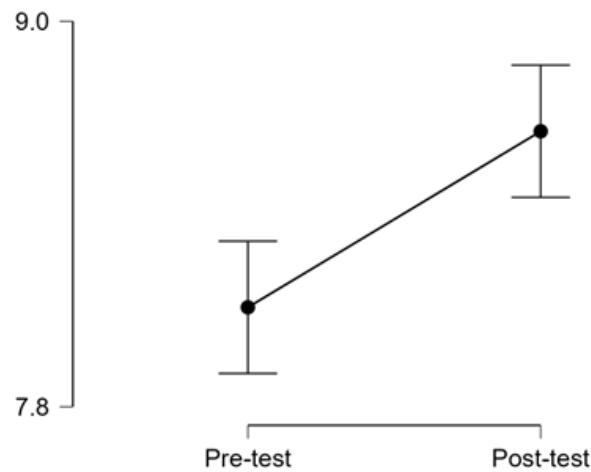
Berdasarkan uji Wilcoxon, diketahui bahwa ada perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa program psikoedukasi ini berhasil merubah pengetahuan dan perilaku siswa. Berikut adalah perbedaan skor rerata pre-test dan post-test.

Tabel 2. Perbedaan rerata hasil Pre dan Post Test

Descriptive Statistics

	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation
Pre-test	73	0	8.15	2.704
Post-test	73	0	8.66	2.685

Berikut adalah perbedaan rerata pre-test dan post-test



Gambar 6. Grafik perbedaan rerata pre-test dan post-test

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari hasil pre-test dan post-test pada siswa berkaitan dengan *homesteading*. Dalam hal ini terjadi penambahan pengetahuan dan pemahaman siswa SDN 01. Dapat disimpulkan pula bahwa metode *action learning* yang dilakukan sebagai metode intervensi cenderung efektif. yang dilakukan selama proses pengabdian masyarakat juga cukup efektif. Siswa juga berpartisipasi aktif dan antusias mengikuti kegiatan. Dalam hal ini anak sebagai generasi muda dapat memperoleh pembelajaran mengenai keberlanjutan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, S. F., Lavelle, F., Moore, S. E., Dean, M., McKinley, M. C., McCole, P., Hunter, R. F., Dunne, L., O'Connell, N. E., Cardwell, C. R., Elliott, C. T., McCarthy, D., & Woodside, J. V. (2021). Food environment intervention improves food knowledge, wellbeing and dietary habits in primary school children: Project Daire, a randomised-controlled, factorial design cluster trial. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12966-021-01086-y>
- Bulog. (2014). *Ketahanan Pangan*. <https://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/>
- Djuwita, R., & Benyamin, A. (2019). Teaching pro-environmental behavior: a challenge in Indonesian schools. *Psychological Research on Urban Society*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.7454/proust.v2i1.48>
- Hasundutan, H. (2023, November 23). *Pemerintah prioritaskan peningkatan ketersediaan, akses, dan kualitas konsumsi pangan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5391/pemerintah-prioritaskan-peningkatan-ketersediaan-akses-dan-kualitas-konsumsi-pangan-untuk-memperkuat-ketahanan-pangan-nasional#:~:text=Program%20ketahanan%20pangan%20nasional%20dilakukan,pangan%20nasional%20di%20sejumlah%20daerah>
- Hwang, Y. S. (2022, January 22). *Why children and youth hold the key to a sustainable future*. <https://www.unep.org/news-and-stories/story/why-children-and-youth-hold-key-sustainable-future>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 59–68. <https://core.ac.uk/download/pdf/429333618.pdf>
- Mariotti, M. I. (2023). *The homestead emergence: a strategy for ecological, social, and spiritual restoration* [Drexel University]. <https://doi.org/10.17918/00001624>
- Moningka, C., & June, S. (2022). Pro-Environmental Behavior among Body Shop Employees in Indonesia. *Biopsikososial*, 6, 673–680. DOI: <http://dx.doi.org/10.22441/biopsikososial.v6i2.17120>
- Moningka, C., & Simanjuntak, M. J. T. (2024, December). *Homesteading di Indonesia*. <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/1689-homesteading-di-indonesia>. <https://doi.org/10.17918/00001624>
- Sari, S. P., & Ningsih, D. L. (2024, November 26). *Apa itu homesteading? Cara Hidup yang Disebut-sebut Bikin Kaya Raya*. <https://www.viva.co.id/bisnis/1775311-apa-itu-homesteading-cara-hidup-yang-disebut-sebut-bikin-kaya-raya?page=all>. <https://www.viva.co.id/bisnis/1775311-apa-itu-homesteading-cara-hidup-yang-disebut-sebut-bikin-kaya-raya?page=all>
- Searle, K., & Gow, K. (2010). Do concerns about climate change lead to distress? *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 2(4), 362–379. <https://doi.org/10.1108/17568691011089891>
- Syafar, R. alfis. (2024, November 1). *Mengenal gaya hidup homestead yang sedang tren di kalangan Masyarakat*. <https://radarmukomuko.Disway.Id/Read/689210/Mengenal-Gaya-Hidup-Homestead-Yang->. <https://radarmukomuko.disway.id/read/689210/mengenal-gaya-hidup-homestead-yang->
- Welskop, W. (2013). *Action Learning in Education*. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.1.4513.8006>

LAMPIRAN

Berikut ini merupakan beberapa gambar pelaksanaan homesteading pada siswa dibantu mahasiswa sebagai fasilitator.





Selain kepada siswa, tim pengabdian masyarakat juga mengajak warga sekitar untuk melakukan *homesteading*. Berikut adalah dokumentasinya.

